

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Metodologi Penelitian**

##### **3.1.1. Observasi**

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian, Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipasi, dan penulis terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

##### **3.1.1.1. Kelas BIPA**

Observasi dilakukan oleh penulis sebanyak 3 kali di kelas BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) UMN. Kelas BIPA di UMN adalah salah satu program dari CED (*Continuing Education Department*) yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan WNA (Warga Negara Asing) yang ingin belajar Bahasa Indonesia untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari ataupun di dunia kerja. Kelas BIPA di UMN mempunyai tingkatan untuk masing-masing kelas, yaitu Tingkat Pemula (*Basic*), Tingkat Madya (*Intermediate*), dan Tingkat Mahir (*Advanced*). Materi yang diajarkan di BIPA terbagi menjadi 4, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan tata bahasa (termasuk menulis), masing-masing mempunyai buku bahan ajar. Penulis melakukan observasi pada kelas BIPA program reguler, yang diadakan setiap hari dimulai dari jam 09.00 – 12.30. Murid BIPA diberi waktu istirahat selama 30 menit pada jam 10.30 – 11.00.

Tabel 3.1. Jadwal Pembelajaran Kelas BIPA Program Reguler

Hari	Materi	
	09.00 – 10.30	11.00 – 12.30
Senin	Menyimak	Berbicara
Selasa	Tata Bahasa	Menulis
Rabu	Menyimak	Berbicara
Kamis	Tata Bahasa	Menulis
Jumat	Membaca	Berbicara

Observasi pertama penulis lakukan pada tanggal 24 Februari 2020 di kelas BIPA tingkat madya materi berbicara. Kelas dimulai jam 11.00 dan diajar oleh Pak Bala beserta *volunteer* dari UMN. Komunikasi antar guru dan murid menggunakan Bahasa Indonesia formal dan sedikit bantuan Bahasa Inggris. Murid di kelas madya sudah cukup fasih dalam berbahasa Indonesia, namun intonasi dan pelafalan masih cenderung kaku. Jika kesulitan mengerti materi dari guru, murid akan inisiatif untuk mencari tahu menggunakan aplikasi pada *smartphone* masing-masing.

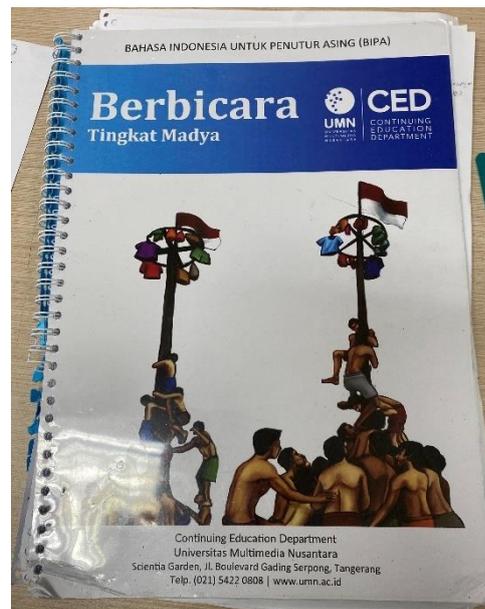
Pada kelas BIPA, media utama yang digunakan adalah buku bahan ajar dari CED dan bantuan aplikasi penerjemah. Pada kelas berbicara madya, murid banyak belajar kosakata dan percakapan. Supaya murid dapat paham dengan jelas arti dan penggunaan kosakata, guru akan membahas satu per satu dengan memberikan contoh kalimat. Kosakata yang diajarkan campuran antara Bahasa Indonesia formal dan non-formal. Jika dalam

materi terdapat percakapan, guru akan menunjuk murid untuk membacakan dengan suara lantang. Setelah materi selesai diberikan, murid diberikan kesempatan bertanya kemudian diminta untuk mengerjakan latihan dalam buku.



Gambar 3.1. Observasi Kelas BIPA Tingkat Madya

Buku bahan ajar BIPA tingkat madya materi berbicara dibuat oleh Arif Kurnia, S.C selaku CED Manager pada tahun 2019. Materi yang terdapat di dalam buku cenderung percakapan, kosakata, dan latihan membuat kalimat. Buku bahan ajar cenderung banyak tulisan dan ilustrasi atau foto yang digunakan hanya sebagai pendukung. Ilustrasi yang digunakan tidak mempunyai gaya yang sama dan tidak berkarakteristik. *Layout* buku menggunakan *single-column grid* dan tidak bervariasi. *Font* yang digunakan adalah *font* umum sans serif.



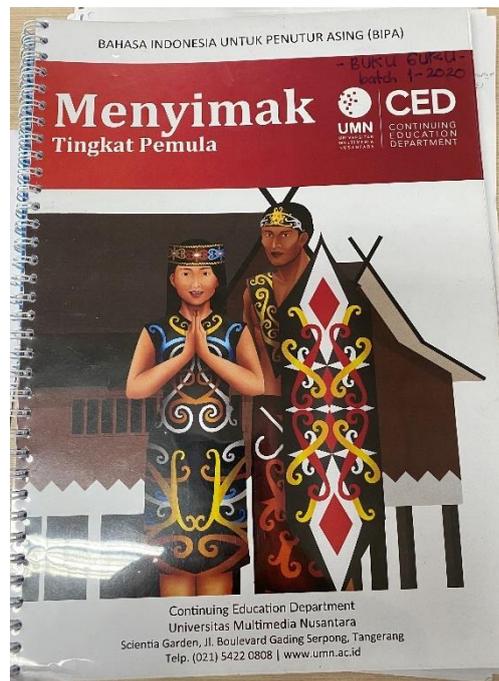
Gambar 3.2. Buku Bahan Ajar BIPA Tingkat Madya Materi Berbicara

Observasi kedua penulis lakukan pada tanggal 26 Februari 2020 di kelas BIPA tingkat pemula materi menyimak. Kelas dimulai jam 09.00 dan diajar oleh Bu Ayu beserta *volunteer* dari UMN. Tidak banyak perbedaan antara kelas BIPA tingkat pemula dan madya dalam cara berkomunikasi. Namun, penulis menyadari bahwa pada kelas pemula, guru cenderung berbicara dengan pelan dengan pelafalan yang kelas. Murid berusaha untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia namun terkadang SPOK dalam kalimat terbalik. Materi yang diajarkan adalah kosakata dasar dan 5W + 1H. Sebelum jam istirahat, guru meminta 2(dua) murid untuk maju kedepan untuk memperagakan dan berlatih percakapan tentang profesi.



Gambar 3.3. Observasi Kelas BIPA Tingkat Pemula

Buku bahan ajar BIPA tingkat pemula materi berbicara dibuat oleh Johannes Tabing Boro selaku CED Manager pada tahun 2020. Materi yang terdapat di dalam buku sebagian besar adalah kosakata dan latihan menulis. Buku bahan ajar cenderung banyak tulisan dan ilustrasi atau foto yang digunakan hanya sebagai pendukung. Ilustrasi yang digunakan tidak mempunyai gaya yang sama dan tidak berkarakteristik. *Layout* buku menggunakan *single-column grid* dan tidak bervariasi. *Font* yang digunakan adalah *font* umum sans serif.



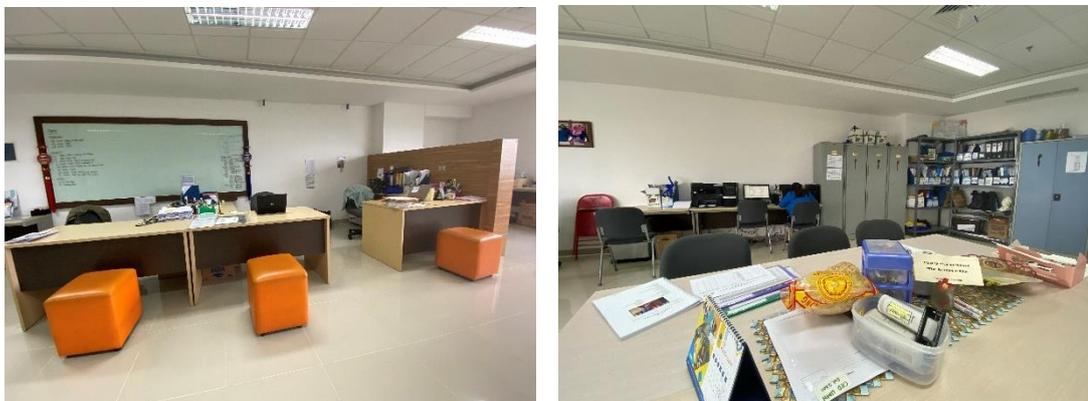
Gambar 3.4. Buku Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula Materi Menyimak

Observasi ketiga penulis lakukan pada tanggal 26 Februari 2020 di kelas BIPA tingkat madya materi berbicara. Kelas dimulai jam 11.00 dan diajar oleh Bu Ayu beserta *volunteer* dari UMN. Pada kelas ini, guru banyak menanyakan pertanyaan kepada masing-masing murid sehingga murid harus banyak berbicara. Kosakata yang diajarkan cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang formal namun guru juga memberikan contoh kosakata non-formal, seperti memberi – kasih – ngasih. Pada bagian latihan, murid diminta untuk membuat 6 kalimat dan pada akhir kelas dibacakan satu per satu. Setelah mengobservasi dua kelas yang berbeda, penulis menemukan bahwa murid di tingkat madya lebih pasif dibandingkan murid di tingkat pemula.

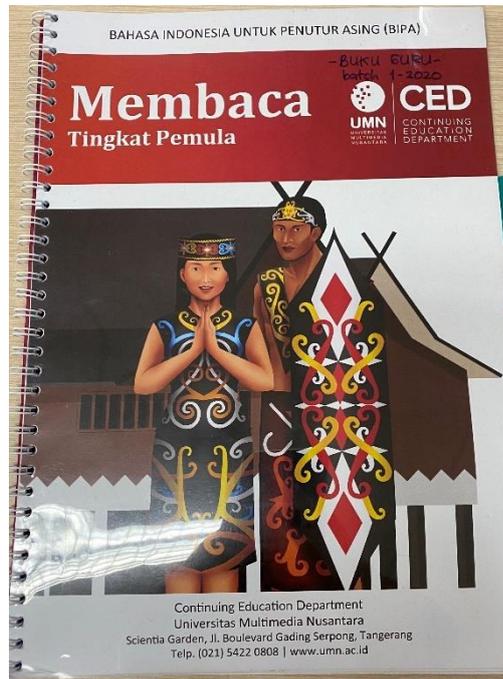


Gambar 3.5. Observasi Kelas BIPA Tingkat Madya (Kedua)

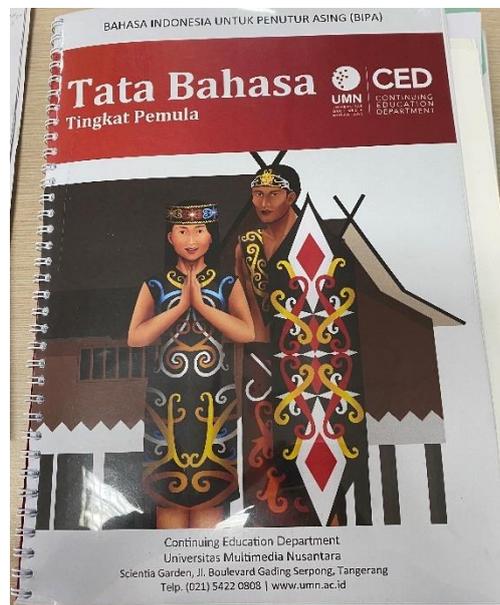
Setelah observasi, penulis mengunjungi kantor BIPA yang terletak di gedung D lantai 10 dan bertanya kepada Bu Ayu mengenai buku bahan ajar dan sistem pembelajaran di BIPA. Kemudian penulis mengobservasi buku-buku yang digunakan untuk setiap materi yang diajarkan di BIPA.



Gambar 3.6. Kantor BIPA



Gambar 3.7. Buku Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula Materi Membaca

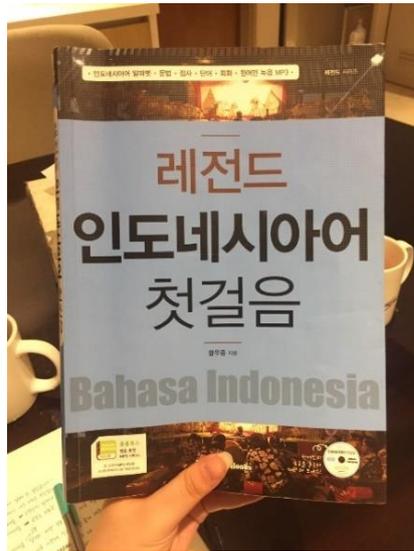


Gambar 3.8. Buku Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula Materi Tata Bahasa

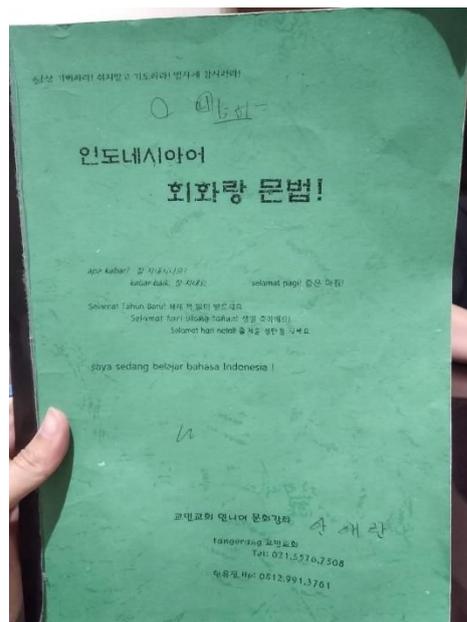
### **3.1.1.2.Kursus Privat**

Observasi dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Mei 2019, untuk mengetahui media yang digunakan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kursus. Pengamatan dilakukan di Apartemen Saumata, Alam Sutera dan murid kursus adalah sepasang suami istri (Bapak Kim dan Ahn Ae Ran) yang sudah tinggal di Indonesia selama 5 bulan. Durasi waktu kursus adalah 2 jam, 30 menit pertama digunakan untuk bercakap tentang kegiatan sehari-hari, contohnya: makan, bangun, tempat yang dikunjungi. 45 menit berikutnya digunakan untuk mengajar Ahn Ae Ran, 45 menit setelahnya digunakan untuk mengajar Bapak Kim.

Media yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung hanya buku. Buku yang digunakan adalah buku terbitan Korea tingkat pertama yang berisi teks-teks percakapan singkat dan juga panjang. Melalui pengamatan penulis, murid dapat memahami Bahasa Indonesia melalui percakapan yang ada di dalam buku. Murid akan membacakan percakapan menggunakan Bahasa Indonesia, setelah itu teks percakapan diterjemahkan artinya dan mempelajari kosakata baru dari teks. Guru kursus akan memperbaiki pelafalan dari murid dan diulang hingga benar. Dalam mempelajari kosakata baru, guru kursus mengajarkan menggunakan kalimat supaya murid dapat memahami konteks pemakaian kosakata dalam kalimat.



Gambar 3.9. Buku Pembelajaran Kursus



Gambar 3.10. Buku Pembelajaran Kursus

### 3.1.1.3. Kelas Percakapan

Observasi dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Mei 2019, untuk mengetahui bagaimana cara pembelajaran dan sistem kelas percakapan (*conversation class*) yang dilaksanakan oleh seorang murid kursus privat bernama Lee Jong Su. Kelas percakapan ini berlangsung selama 2 jam di

Supermal Karawaci. Kelas percakapan ini terlaksanakan dengan suasana yang santai dan tidak kaku. Murid Lee diajak untuk bercerita tentang keseharian dan kegiatannya selama seminggu ini menggunakan Bahasa Indonesia, dan juga ditanyakan menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam kelas percakapan ini, tidak menggunakan Bahasa Korea dan hanya menggunakan Bahasa Indonesia. Tujuan adanya kelas percakapan ini adalah untuk memperbanyak pengetahuan kosakata Bahasa Indonesia dan latihan untuk membuat kalimat dalam percakapan. Media yang digunakan dalam kelas ini hanya aplikasi penerjemahan. Kosakata Bahasa Indonesia yang dibahas tidak hanya kosakata baku namun juga ada yang tidak baku atau informal, sehingga dapat membantu murid untuk mengeksplor kosakata yang lebih banyak.

### **3.1.2. Wawancara**

Wawancara adalah proses interaksi dengan sebuah tujuan serius yang memiliki maksud dan tujuan bertukar perilaku dan melibatkan aktivitas tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*). Dalam metode ini, *interviewer* dan *interviewee* berhadapan secara langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan.

#### **3.1.2.1. Helga Liliani Cakra Dewi**

Wawancara dilakukan dengan Helga yang merupakan dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Helga pernah menjalani kuliah di Korea dan pernah mengajar BIPA Indonesia di salah satu universitas di Korea selama 1,5 tahun. Wawancara ini dilaksanakan

pada tanggal 14 Mei 2019 di UMN. Dalam wawancara ini terdapat 13 pertanyaan yang meliputi perbedaan sistem pembelajaran BIPA di Korea dan Indonesia, media yang digunakan untuk belajar Bahasa Indonesia, materi pembelajaran dan keefektifan pembelajaran.

Helga menyatakan bahwa kelas BIPA Indonesia di Korea itu sama dengan kelas elektif di UMN dan merupakan kelas khusus. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku dan beberapa video tertentu yang mengajarkan tentang kegiatan sehari-hari yang umum, contohnya: warna, makanan, dan kebudayaan Indonesia. Dalam pembelajaran, murid BIPA Indonesia di Korea diajak untuk berlatih tidak hanya menulis dan membaca, tapi juga percakapan.

Perbedaan sistem pembelajaran BIPA di Korea dan Indonesia cukup signifikan, karena kelas BIPA di Korea hanya kelas khusus yang diadakan hanya sekali dalam seminggu. Pembelajaran tidak intensif dan tidak mendalam seperti BIPA di Indonesia. Helga menyatakan bahwa saat beliau kembali ke Indonesia, kelas BIPA Indonesia di universitas tempat beliau mengajar juga dihapuskan. Jika dibandingkan dengan BIPA di Indonesia, contohnya di UMN, kelas BIPA diadakan sekitar 2-4 kali seminggu dan lebih intensif. Murid BIPA di UMN juga menggunakan sistem pembelajaran berkelompok, praktek dan bahkan turun ke lapangan langsung (*study tour*).

Menurut pendapat Helga, cara pembelajaran yang efektif untuk murid asing yang baru pertama kali belajar Bahasa Indonesia adalah melalui

visual. Hal ini dikarenakan dengan adanya visual, murid mendapat gambaran dan dapat membantu imajinasi tentang benda atau kegiatan tertentu. Selain itu, dikarenakan teknologi yang terus berkembang dan informasi terus bertambah, murid dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran melalui internet, contohnya melalui YouTube.

Selain bahasa, penting juga bagi murid untuk belajar tata krama dan etika, karena jika tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, komunikasi dan hubungan dengan orang lain akan terganggu. Dalam teori ilmu komunikasi, hal seperti ini disebut *noise*. Helga berpendapat bahwa dalam mendorong murid untuk lebih belajar lebih giat, buku ilustrasi dapat membantu karena belajar bahasa asing dapat dianalogikan sebagai seorang bayi yang baru belajar bicara, jadi membutuhkan visual untuk berimajinasi.



Gambar 3.11. Wawancara dengan Helga

### 3.1.2.2. Ahn Ae Ran

Wawancara dilakukan dengan Ahn Ae Ran yang merupakan murid kursus privat Bahasa Indonesia. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2019 di Apartemen Saumata, Alam Sutera. Ahn tinggal di Apartemen Saumata, Alam Sutera bersama dengan suami. Pasangan suami istri ini pindah ke Indonesia sejak 5 bulan yang lalu dikarenakan pekerjaan sang suami. Sesampainya di Indonesia, mereka berdua mengikuti kursus privat Bahasa Indonesia. Alasan keduanya belajar Bahasa Indonesia adalah supaya dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia dan supaya dapat bertahan di Indonesia. Dalam wawancara ini terdapat 12 pertanyaan yang meliputi media pembelajaran yang efektif, kesulitan dalam pembelajaran dan penggunaan Bahasa Indonesia, budaya Indonesia dan kesan tinggal di Indonesia.

Ahn menyatakan bahwa untuk belajar Bahasa Indonesia beliau sering menggunakan aplikasi penerjemahan pada *smartphone*, buku dan bantuan dari guru kursus. Ahn juga mempunyai komunitas dengan teman-teman Korea di gerejanya di Kumnamu School, Karawaci yang mempelajari budaya Indonesia. Setiap minggunya Ahn akan belajar di gereja bersama dengan 5-7 teman Korea lainnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Ahn menyatakan bahwa materi yang paling susah dimengerti adalah angka, karena menurut beliau penulisan angka dalam Bahasa Indonesia sangat panjang, terlebih lagi jika dalam konteks uang. Selain itu, Ahn mengaku kesulitan dalam membuat

kalimat dalam Bahasa Indonesia karena struktur SPOK berbeda dengan bahasa Korea. Kosakata Bahasa Indonesia juga mirip satu sama lain sehingga seringkali salah dalam pemakaian, contoh: lima-lama, tinggal-tanggal, tahun-tahu.

Selama tinggal di Indonesia, Ahn menyatakan bahwa beliau ingin belajar lebih dalam mengenai kehidupan sehari-hari di Indonesia. Beliau ingin tahu tentang agama di Indonesia, khususnya agama Muslim, karena terdapat banyak perbedaan dengan agama Kristen. Selain itu, tata krama orang Indonesia yang berbeda dengan di Korea, contoh: penggunaan tangan kanan dilihat sebagai gestur yang sopan. Dalam konteks makanan, Ahn suka sekali makan ayam dan sambal, kangkung juga terong.



Gambar 3.12. Wawancara dengan Ahn Ae Ran

### **3.1.2.3. Lee Jong Su**

Wawancara dilakukan dengan Lee Jong Su yang merupakan murid kursus privat Bahasa Indonesia. Wawancara ini dilaksanakan pada 22 Mei 2019 di Supermal Karawaci. Lee telah tinggal di Indonesia selama 9 bulan dan

sekarang sedang bekerja di PT Farmsco sebagai *Finance Manager*. Sejak 9 bulan yang lalu, Lee mulai belajar Bahasa Indonesia supaya dapat berkomunikasi dengan kolega dan masyarakat Indonesia lainnya. Selain itu, Lee juga mengaku sangat menyukai budaya Indonesia.

Lee menyatakan sering menggunakan buku dan aplikasi penerjemahan Naver pada *smartphone* untuk belajar Bahasa Indonesia. Selain belajar saat kursus, Lee juga menggunakan waktu luangnya satu sampai dua jam untuk mempelajari kosakata dalam perjalanannya ke kantor menggunakan aplikasi pada *smartphone*. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Lee mengaku kesulitan dalam membuat kalimat karena banyaknya kemiripan kosakata Bahasa Indonesia. Namun, untuk memulai percakapan, Lee tidak memiliki kesulitan dan sudah dapat berkomunikasi dengan baik.

Dalam percakapan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan kesehariannya, Lee menggunakan bahasa formal, contohnya: Anda, saya, tolong, dan silahkan. Lee juga menyatakan lebih tertarik menggunakan buku bergambar atau ilustrasi untuk belajar, karena teksnya cenderung sedikit dan lebih mudah dimengerti. Jika mempunyai kesempatan untuk belajar bahasa *gaul*, Lee sangat ingin mempelajarinya.

Selama tinggal di Indonesia, Lee sangat tertarik dengan kebudayaan Indonesia, seperti agama, lagu, seni dan cara orang Indonesia berpikir. Lee bahkan menjadi seorang mualaf demi mempelajari budaya Indonesia, terutama agama Muslim. Hal ini disebabkan karena mayoritas orang

Indonesia beragama Muslim dan beliau ingin merasakan hal yang dialami seorang Muslim. Lee mengaku bahwa orang Indonesia sangat baik, ramah, dan sangat menjunjung tinggi kekeluargaan. Lee sangat suka dengan makanan Indonesia, terutama sambal dan Soto Betawi.



Gambar 3.13. Wawancara dengan Lee Jong Su

#### **3.1.3.4. Aurelia Firsta Natide Madsun**

Wawancara dilakukan dengan Aurelia Firsta yang merupakan mahasiswa UMN jurusan Strategic Communication yang pernah menjadi volunteer di BIPA dan menjadi guru kursus privat Bahasa Indonesia untuk orang Korea. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020 di Summarecon Digital Center. Ibu dari Aurelia sendiri adalah guru Bahasa Indonesia di salah satu sekolah di Pontianak, Kalimantan Barat. Sejak dudu di bangku SD, Aurelia sudah mulai mempelajari Bahasa Indonesia secara otodidak.

Dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada orang Korea, Aurelia merasa kesulitan yang paling sering dihadapi adalah masalah pelafalan dan SPOK kalimat. Orang Korea susah sekali melafalkan huruf 'r' dan

seringkali salah menyusun SPOK dalam kalimat. Sebagai guru, Aurelia juga memberikan tantangan kepada muridnya supaya berani berbicara menggunakan Bahasa Indonesia kepada orang lain. Murid-murid dari Aurelia menyatakan bahwa mereka sangat tertarik dengan kebudayaan dan kehidupan sehari-hari orang Indonesia.

Aurelia tidak hanya mengajarkan Bahasa Indonesia formal kepada muridnya tapi juga Bahasa Indonesia non-formal maupun bahasa gaul atas permintaan murid-muridnya. Salah satu murid Aurelia pernah bercerita kepadanya bahwa sebelum diajarkan bahasa sehari-hari, muridnya merasa tidak percaya diri untuk berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dan seringkali menggunakan aplikasi penerjemah untuk membantunya. Kemudian, setelah belajar Bahasa Indonesia sehari-hari, sekarang murid tersebut sudah berani berkomunikasi dengan supir ataupun penjual menggunakan Bahasa Indonesia.

#### **3.1.3.5. Stephanus Erman Bala**

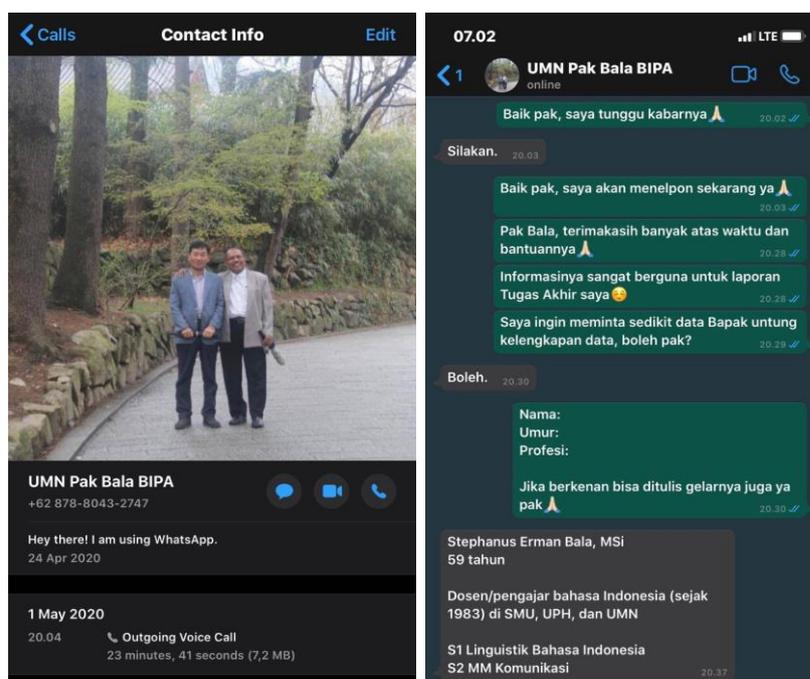
Wawancara dengan Stephanus Erman Bala merupakan guru BIPA di UMN dengan pengalaman 20 tahun mengajar BIPA sejak pertama kali didirikan. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Mei 2020 via *voice call* selama kurang lebih 24 menit. Dalam wawancara ini terdapat 10 pertanyaan seputar pengalaman mengajar, kesulitan yang dialami dalam mengajar, dan pengajaran Bahasa Indonesia sehari-hari dalam BIPA.

Bala menyatakan bahwa dalam pembelajaran di BIPA, media yang digunakan disesuaikan dengan aspek bahasa yang diajarkan. Dalam kelas

berbicara, metode pembelajaran cenderung lebih interaktif dan komunikatif melibatkan dua belah pihak yaitu murid dan guru. Dalam kelas menyimak, digunakan metode audio visual. Dalam kelas menulis atau tata bahasa, metode yang digunakan adalah penjelasan secara deskriptif. Namun, dengan penggunaan berbagai metode ini, media pembelajaran utama yang digunakan adalah buku ajar yang telah dibuat khusus oleh CED. Sesekali media tayang (*online* atau *offline*) dan media permainan digunakan dalam pembelajaran.

Dengan pengalaman 20 tahun mengajar BIPA, Bala paham betul mengenai sistem BIPA dari awal hingga sekarang. Dulunya, dalam pembelajaran hanya diajarkan Bahasa Indonesia formal dengan asumsi bahwa Bahasa Indonesia sehari-hari dapat murid temukan sendiri di luar kelas, sehingga terjadilah proses pembelajaran sendiri. Namun, pada 5 tahun terakhir, Bahasa Indonesia sehari-hari juga turut diajarkan sedikit demi sedikit dalam kelas dengan tujuan supaya murid terbiasa mendengar kosakata Bahasa Indonesia sehari-hari.

Menurut Bala sendiri, Bahasa Indonesia sehari-hari itu penting untuk diketahui dan dikenal oleh para murid. Tujuannya adalah supaya murid lebih familiar dan bisa mengerti sedikit demi sedikit pembicaraan keseharian orang Indonesia. Bala juga menyatakan bahwa jika mereka sudah belajar Bahasa Indonesia formal, maka murid akan lebih mudah beradaptasi dengan Bahasa Indonesia sehari-hari karena mereka sudah mengenal bentuk formal.



Gambar 3.14. Wawancara Dengan Stephanus Erman Bala

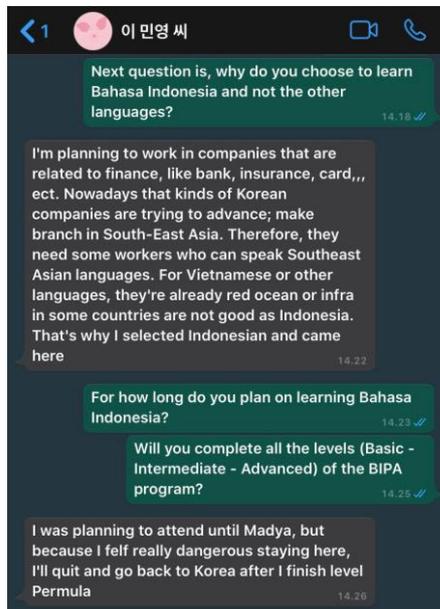
### 3.1.3.6. Kim MinYoung

Wawancara dilakukan dengan Kim MinYoung yang merupakan murid BIPA UMN level Pemula. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2020 via *chat*. MinYoung datang ke Indonesia pada tanggal 13 Januari 2020 dan telah menghabiskan 3 bulan belajar Bahasa Indonesia. Dalam wawancara ini penulis memberikan pertanyaan seputar latar belakang belajar Bahasa Indonesia, kesulitan yang dialami selama pembelajaran, dan perbedaan budaya di Korea dan Indonesia.

Alasan mengapa MinYoung memutuskan untuk datang ke Indonesia dan mendaftarkan diri pada program BIPA adalah karena ia ingin mampu menguasai 3 bahasa, yaitu Korea, Inggris dan Indonesia. Alasan utama mengapa belajar Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasanya supaya dapat melamar ke satu perusahaan terkenal di Korea. MinYoung menyatakan bahwa perusahaan yang ingin ia tuju berencana untuk membuka cabang di Asia Tenggara, sehingga mereka membutuhkan karyawan yang fasih dalam berbahasa. MinYoung sendiri memilih Bahasa Indonesia untuk dipelajari karena dibandingkan dengan bahasa Asia Tenggara yang lain, Bahasa Indonesia lebih bagus untuk dipelajari.

MinYoung telah mengikuti program BIPA selama 3 bulan dan menemukan kesulitan dalam pembelajaran imbuhan. Ia menyatakan bahwa seringkali ia bingung saat ingin menggunakan kata kerja. Ia juga lebih sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dibandingkan Bahasa Indonesia dengan orang Indonesia karena ia lebih percaya diri dengan kemampuan Bahasa Inggris-nya.

Beberapa *culture shocks* yang dialami MinYoung selama tinggal di Indonesia adalah biaya *service* dan kebutuhan sehari-hari yang murah, pemadaman lampu adalah hal yang biasa, dan juga orang Indonesia banyak yang fasih berbahasa Inggris. Hal yang disukai MinYoung tentang Indonesia adalah keseluruhan biaya yang murah, orang Indonesia ramah lingkungan, dan sangat baik terhadap orang Korea.



Gambar 3.15. Wawancara Dengan Kim MinYoung

### 3.1.3. Studi Eksisting

Studi eksisting adalah salah satu metode penelitian yang membandingkan 3 atau lebih karya yang dapat menjadi acuan atau tolak ukur dalam perancangan. Acuan tersebut dapat berupa desain karya, gaya ilustrasi, *layout*, warna, dan jenis tipografi.

#### 3.1.3.1. Sahabatku Indonesia

*Sahabatku Indonesia* adalah salah satu buku bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Orang Korea. Buku ini diterbitkan dibawah “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa” dan “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”. Buku ini memiliki 6 tingkat, yaitu tingkat A-1, A-2, B-1, B-2, C-1, dan C-2. Orang Korea yang menggunakan buku ini akan belajar secara bertahap sehingga mendapatkan pemahaman yang terstruktur tentang Bahasa Indonesia.

Buku Sahabatku Indonesia menggunakan ilustrasi digital yang diambil dari berbagai sumber sehingga tidak adanya karakteristik ilustrasi yang mencolok. Ilustrasi yang digunakan cenderung berwarna terang dan mempunyai saturasi yang tinggi. *Font* yang digunakan dalam buku adalah *font* umum yang divariasikan dengan teknik bold. Buku ini juga tidak memiliki karakteristik layout yang spesial dan penggunaan teks lebih mendominasi dibandingkan penggunaan ilustrasi. Ilustrasi yang digunakan cenderung dalam bentuk anak kecil.



Gambar 3.16. Cover buku *Sahabatku Indonesia*



Gambar 3.17. Isi Buku Sahabatku Indonesia

Tabel 3.2. Spesifikasi Buku *Sahabatku Indonesia*

Judul	Sahabatku Indonesia
Penulis	Liliana Muliastuti & Camilia Rahadhitami
Penerbit	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Bahasa	Indonesia
Ukuran	24 cm
Jumlah Halaman	A-1: 102 halaman A-2: 123 halaman B-1: 213 halaman B-2: 269 halaman C-1: 246 halaman C-2: 191 halaman

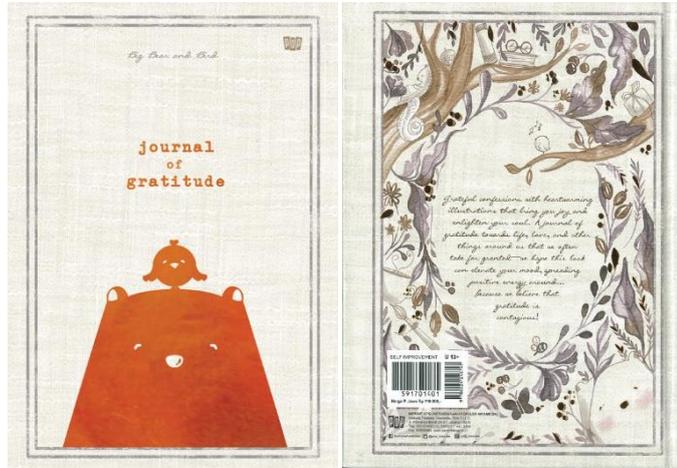
Tabel 3.3. SWOT Buku Sahabatku Indonesia

Strength	Konten dan materi yang disajikan berguna untuk para pembaca
Weakness	Warna, Ilustrasi, dan <i>Layout</i> tidak konsisten. <i>Framing</i> tulisan dan gambar tidak konsisten dan terkesan monoton.
Opportunity	Dapat di akses melalui internet sehingga tidak harus dibeli
Threat	Banyak buku pembelajaran Bahasa Indonesia lain yang lebih teratur

### 3.1.3.2. *Journal of Gratitude*

Buku *Journal of Gratitude* ini adalah buku *self-improvement* karya dari Sarah Amijo dan diilustrasikan oleh Big Bear and Bird. Buku ini menyadarkan pembaca bahwa banyak sekali hal yang patut disyukuri dalam hidup ini. Di dalam buku, tertulis hal-hal kecil yang menurut masyarakat tidak penting namun seharusnya kita syukuri.

*Journal of Gratitude* merupakan buku ilustrasi dengan penggunaan teknik *watercolor* dan menggunakan warna-warna soft. Ilustrasi pada *cover* buku dicetak menggunakan teknik UV Spot. *Font* yang digunakan pada setiap halaman adalah jenis typewriter dan script. Layout menggunakan teknik spread dan lebih didominasi oleh ilustrasi. Pada setiap halamannya hanya ada satu sampai dua kalimat saja dan menyisakan *white space*. Buku ini mempunyai dua karakter utama dan 6 karakter pendukung yang semuanya berbentuk hewan.



Gambar 3.18. Cover Buku *Journal of Gratitude*



Gambar 3.19. Isi Buku *Journal of Gratitude*

Tabel 3.4. Spesifikasi Buku *Journal of Gratitude*

Judul	Journal of Gratitude
Penulis	Sarah Amijo Ilustrator: Big Bear and Bird
Penerbit	PT Gramedia
Bahasa	Inggris
Ukuran	13 x 17.5 cm

Jumlah Halaman	179 halaman
Bahan	Cover: Art paper matte Isi: Art carton
Jilid	<i>Perfect binding hard cover</i>
Harga	Rp 110.000

Tabel 3.5. SWOT Buku *Journal of Gratitude*

Strength	Cover simpel dan menggunakan teknik cetak UV Spot, konten membantu pengembangan diri,
Weakness	Target audiens umur 13 tahun keatas namun karakter dalam buku terkesan terlalu kekanak-kanakan, <i>font script</i> yang digunakan sulit dibaca dan ukurannya terlalu kecil.
Opportunity	Terdapat bagian dimana pembaca dapat berhubungan secara langsung dengan buku (ada kolom untuk menulis), terdapat lembar khusus yang dapat dirobek dan digunakan oleh pembaca.
Threat	Pembaca tidak sesuai dengan target audiens yang dituju oleh buku.

### 3.1.3.3.오늘은 그냥 즐거워도 돼!

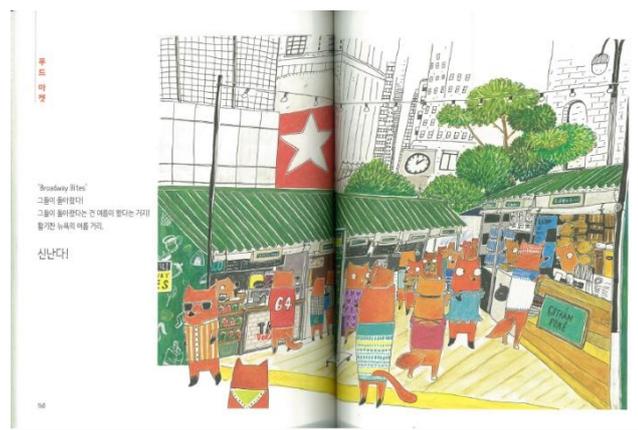
Buku *오늘은 그냥 즐거워도 돼!* adalah buku karya Kim Hwi Gyeom yang berisi ilustrasi yang menceritakan keseharian dari karakter utama, yaitu Mr. Fox. Buku ini mengajak kita untuk bersenang-senang dalam hidup dan ingin menyadarkan masyarakat bahwa hidup ini bukanlah beban.

Buku ini merupakan buku ilustrasi dengan teknik tradisional menggunakan pensil dan pensil warna. *Font* pada *cover* menggunakan *font*

dekoratif sedangkan pada isi buku menggunakan *font* formal dan hanya menggunakan permainan warna untuk meng-highlight. Layout bervariasi namun cenderung menggunakan teknik spread untuk memisahkan ilustrasi dan gambar. Penggambaran dan pewarnaan karakter tidak terlalu detail dan tidak sesuai dengan anatomi yang seharusnya. Mr.Fox diberi warna jingga supaya terlihat lebih menonjol dibandingkan ilustrasi lainnya yang cenderung hanya menggunakan arsiran pensil dan warna netral.



Gambar 3.20. Cover Buku *오늘은 그냥 즐거워도 돼!*



Gambar 3.21. Isi buku *오늘은 그냥 즐거워도 돼!*

Tabel 3.6. Spesifikasi Buku *오늘은 그냥 즐거워도 돼!*

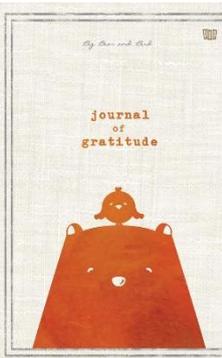
Judul	오늘은 그냥 즐거워도 돼! (Let's just Have Fun Today!)
Penulis	김회겸 (Kim Hwi-Gyeom)
Penerbit	Wisdom House
Bahasa	Korea
Ukuran	15 x 18.5 cm
Jumlah Halaman	227 halaman
Bahan	<i>Cover</i> : Concorde Isi: HVS
Jilid	<i>Perfect binding soft cover</i>
Harga	Rp 157.930

Tabel 3.7. SWOT Buku *오늘은 그냥 즐거워도 돼!*

Strength	Karakter dan gaya ilustrasi menarik, <i>cover</i> menggunakan kertas concorde (ada tekstur) dan cetak UV Spot di beberapa bagian, konten buku menarik karena menceritakan kehidupan karakter seperti buku diary.
Weakness	<i>Font</i> digital yang digunakan untuk teks kurang mendukung karena terlalu tipis dan rapat.
Opportunity	Tampilan <i>cover</i> yang menarik ( <i>layout</i> dan warna menonjol) sehingga kesan pertama kepada pembaca bagus.
Threat	Banyak buku ilustrasi yang lebih menarik.

### 3.1.5.4. Kesimpulan Studi Eksisting

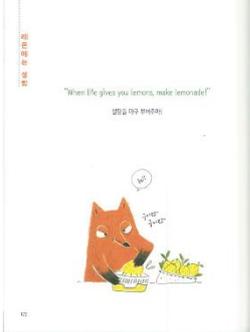
Tabel 3.8. Kesimpulan Analisis Perbandingan Buku

Judul	Sahabatku Indonesia	Journal of Gratitude	오늘은 그냥 즐거워도 돼!	Analisis
<p><i>Cover</i></p>	 <p>Menggunakan ilustrasi bentuk bumi dan ditekankan di bagian Indonesia. <i>Font</i> yang digunakan pada judul adalah <i>script</i> yang memberikan kesan rapi.</p>	 <p>Menggunakan ilustrasi simpel dengan satu warna dan di cetak dengan teknik UV Spot. <i>Font</i> menggunakan tipe <i>typewriter</i> dengan <i>lowercase</i>. <i>Cover</i> terkesan sangat simpel dan <i>friendly</i>.</p>	 <p>Menggunakan ilustrasi dan warna yang menarik. Tulisan judul menggunakan <i>font</i> yang dekoratif namun masih terbaca dan terkesan <i>friendly</i>. <i>Layout cover</i> juga unik menggunakan tulisan rata kanan.</p>	<p>Buku 1 cocok untuk digunakan dalam pembelajaran formal seperti kelas/kursus</p> <p>Buku 2 dan 3 cocok sebagai bahan bacaan di saat senggang, terkesan ringan dan menarik.</p>

<b>Pengarang</b>	Liliana Muliastuti & Camilia Rahadhitami (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)	Sarah Amijo Ilustrator: Big Bear & Bird	김희겸 (Kim Hwi-Gyeom)	-
<b>Penggunaan</b>	Data  Konten dari buku cukup membantu dalam perancangan.	Layout  Proporsi ilustrasi lebih banyak daripada konten (data), dan halaman satu dan yang lainnya menggunakan teknik <i>spread</i> .	Ilustrasi & cara penyampaian  Gaya ilustrasi menarik karena menggunakan karakter rubah yang disederhanakan. Ilustrasi dibuat secara manual menggunakan pensil warna dan pensil dan di- <i>scan</i> . Cara penyampaian konten ringan dan <i>friendly</i> .	Ketiga buku ini mempunyai elemen yang berbeda-beda yang dapat digunakan dalam perancangan buku ilustrasi saya.
<b>Jenis buku</b>	Ilmu Pengetahuan (Non-fiksi)	<i>Self-Improvement</i> (Fiksi)	Buku cerita (Fiksi)	-

	Buku ini menyajikan informasi mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dari tingkat A1, A2, B1, B2, C1 sampai C2.	Buku ini membantu dan menyadarkan para pembaca bahwa banyak sekali hal di dunia ini yang patut disyukuri. Buku ini bersifat fiksi karena menggunakan karakter hewan (beruang, jerapah, burung, dll).	Buku ini menyajikan konten keseharian si karakter utama, yaitu Mr.Fox. Buku ini mengajak kita untuk bersenang-senang di hidup ini.	
<b>Jumlah halaman</b>	A-1: 102 halaman A-2: 123 halaman B-1: 213 halaman B-2: 269 halaman C-1: 180 halaman C-2: 191 halaman	192 halaman	227 halaman	-
<b>Warna</b>	Warna halaman dominan putih. Ditambah warna-warna cerah lainnya yang sangat <i>bright</i> .	Warna <i>soft</i> . Desain menggunakan teknik manual <i>watercolor</i> dan <i>di-scan</i> sehingga warna	Warna dominan putih dengan sedikit tambahan warna cerah lainnya, seperti jingga, biru, kuning, dll.	Penggunaan warna yang cerah/ <i>bright</i> harus digunakan dengan baik, jika tidak, pembaca akan merasa

	Teknik pewarnaan tidak konsisten, menggunakan teknik <i>shadow</i> dan <i>color block</i> secara bersamaan di satu buku.	tidak terlalu cerah.  Teknik pewarnaan menggunakan <i>shadow</i> namun tidak terlalu kontras.	Teknik pewarnaan menggunakan <i>color block</i>	tidak nyaman dalam membaca.
<b>Gaya ilustrasi</b>	Gaya ilustrasi tidak konsisten dan menggunakan teknik digital. Beberapa gambar manusia menggunakan proporsi yang berbeda-beda. Beberapa gambar ilustrasi terkesan menarik dan cocok untuk anak-anak.	Gaya ilustrasi menarik dan disederhanakan. Ilustrasi digambarkan dan diwarnai secara detail menggunakan teknik <i>watercolor</i> .	Gaya ilustrasi menarik dan disederhanakan. Ilustrasi Digambar secara simpel dan diwarnai dengan pensil warna seadanya. Pewarnaan tidak terlalu detail, beberapa hanya coretan-coretan saja.	Buku 2 dan 3 mempunyai gaya ilustrasi yang menarik. Namun, teknik pewarnaan pada buku ke 3 lebih terkesan <i>friendly</i> dan umum.

<p><b>Tipografi</b></p>	<p>Dibuat secara digital dengan <i>font</i> yang sudah ada dalam komputer. <i>Font</i> divariasikan dengan <i>bold</i>.</p>	<p>Menggunakan <i>font typewriter</i> dan <i>script</i> bersamaan. <i>Font script</i> digunakan untuk sub judul sedangkan <i>font typewriter</i> digunakan untuk isi.</p>	<p>Menggunakan <i>font</i> digital dan manual secara bersamaan. Pada <i>cover</i> menggunakan <i>font</i> digital dekoratif sedangkan untuk isi menggunakan <i>font</i> digital yang cukup umum. Pada ilustrasi terdapat <i>font</i> manual yang ditulis sendiri oleh pengarang.</p>	<p>Ketiga buku ini cenderung menggunakan <i>font</i> yang cukup umum.</p>
<p><b>Layout</b></p>	 <p><i>Layout</i> monoton. Banyak teks dan ilustrasi hanya sebagai pendukung pembelajaran.</p>	 <p><i>Layout</i> menarik dan menggunakan teknik <i>spread</i>. Ilustrasi memenuhi sebagian besar halaman dan</p>	 <p><i>Layout</i> cukup menarik. Cenderung memisahkan halaman gambar dan tulisan. Menggunakan banyak ilustrasi kecil di setiap</p>	<p><i>Layout</i> akan terlihat lebih menarik apabila menggunakan teknik <i>spread</i> karena memaksimalkan kegunaan ilustrasi dalam buku tersebut. Selain itu, pentingnya adanya <i>white space</i> yang cukup (tidak terlalu banyak) untuk</p>

		terdapat sedikit tulisan di <i>white space</i> yang tersisa.	halamannya dan tulisan yang menjelaskan ilustrasi tersebut.	menuliskan konten.
<b>Gaya Bahasa</b>	Baku, namun bukan bahasa ilmiah, cocok sebagai bahan pembelajaran. Mudah dimengerti.	Tidak baku, mudah dimengerti karena tidak berbelit-belit.	Tidak baku, mudah dimengerti karena ada bantuan dari ilustrasi.	Gaya bahasa pada buku ke 2 cocok digunakan untuk menuliskan buku ilustrasi yang terkesan tidak terlalu formal dan kaku.
<b>Karakter dalam buku</b>	Manusia	Hewan	Hewan	-
<b>Jenis</b>	Non-ilmiah	Non-ilmiah	Non-ilmiah	-
<b>Unsur yang dimuat</b>	Kata, gambar, tabel,	Kata, gambar	Kata, gambar	Sebuah buku akan lebih efektif jika mengandung kata dan gambar dengan proporsi yang pas.

### 3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan oleh penulis mengacu pada teori buku Haslam (2006) yang menjelaskan tahap-tahap perancangan sebagai berikut:

#### 1. Dokumentasi

Penulis melakukan pencarian data melalui proses wawancara. Data dan informasi yang didapatkan membantu dalam memperkuat latar belakang dan juga pengembangan konten buku. Selain itu, penulis juga melakukan observasi pada kelas BIPA dan kursus privat untuk mencari tahu mengenai proses pembelajaran dan materi yang diajarkan.

#### 2. Analisa

Penulis menganalisa data-data yang telah dikumpulkan pada tahap dokumentasi. Penulis menelaah buku bahan ajar BIPA yang berjudul “Sahabatku Indonesia” sebagai buku acuan konten dan juga mendapatkan data dari berbagai video Youtube yang membahas *culture shock* orang Korea saat tinggal di Indonesia. Hasil dari tahapan ini adalah konten buku secara garis besar, yang kemudian terbagi menjadi 5 bagian, yaitu: pengenalan, aktivitas sehari-hari, tempat dan fasilitas umum, budaya, dan gaya hidup.

#### 3. Ekspresi

Penulis membuat *mind mapping* dan *proposition* untuk mendapatkan *keywords* dan *big idea* yang kemudian akan dikembangkan untuk merancang konsep visual mulai dari warna, *layout*, *font*, dan gaya ilustrasi.

#### 4. Konsep

Setelah mendapatkan konsep visual yang akan digunakan untuk merancang buku, penulis mulai membagi konten per halaman dan membuat sketsa katern sesuai dengan konsep yang didapatkan. Penulis melakukan proses desain secara digital dan mengeksekusi dalam *layout* buku.

#### 5. *Briefing Design*

Penulis melakukan pengecekan konten bersama dengan *editor*, melakukan bimbingan terkait isi buku, dan melakukan bimbingan terkait isi buku, dan melakukan revisi.